

Eksplorasi etnomatematika dalam adat perhitungan mahar pernikahan masyarakat Buton

Herno^{a,1,*}

^a Universitas Muslim Buton, Jl. Betoambari No.146, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

¹ hernolakologou@gmail.com *

* Korespondensi Penulis

ARTICLE INFO

Article history

Received June 26, 2021

Revised June 26, 2021

Accepted June 27, 2021

Available Online August 12, 2021

Keywords

Etnomatematika

Adat

Perhitungan Mahar

Pernikahan

Buton

ABSTRACT

Education and culture are something that cannot be separated in everyday life. Ethnomatematics is here to bridge culture and education, especially in learning mathematics. This study aims to describe the ethnomatematics contained in the custom of calculating the marriage dowry, the Butonese. This type of research is exploratory research using an ethnographic approach. Based on the results of the research obtained, there are special ways in which the Butonese people carry out mathematical activities. It is proven that there is an ethno-mathematical form in the calculation of the dowry of the Butonese marriage which is reflected through the various results of mathematical activities that are owned and developed in the Buton community, including the concept of fractions and averages related to the amount of bakena kau and kabintingia katolosina which are distributed to invited guests who attend the ceremony. tauraka evenly, the concept of comparison related to the difference in the amount of dowry for the kaomu and walaka groups, the concept of the percentage related to the amount of fee for services for customary introducers (tolowea), and the concept of unit conversion.

Pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Etnomatematika hadir untuk menjembatani antara budaya dan pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan etnomatematika yang terdapat dalam adat perhitungan mahar pernikahan, masyarakat Buton. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat cara-cara khusus pada masyarakat Buton dalam melakukan aktivitas matematika. Terbukti adanya bentuk etnomatematika pada perhitungan mahar pernikahan masyarakat Buton yang tercermin melalui berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki dan berkembang di masyarakat Buton, meliputi konsep pecahan dan rata-rata yang terkait dengan besaran bakena kau dan katolosina kabintingia yang dibagikan kepada tamu undangan yang hadir dalam upacara tauraka secara merata, konsep perbandingan yang terkait dengan perbedaan jumlah besaran mahar bagi golongan kaomu dan walaka, konsep persentase yang terkait dengan jumlah besaran uang imbalan jasa untuk para pengantar adat (tolowea), dan konsep konversi satuan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, matematika yang diajarkan di sekolah dikenal dengan matematika sekolah atau matematika formal yang kajian materinya disesuaikan dengan perkembangan kognitif kebutuhan siswa. Selama bertahun-tahun para pendidik dan peneliti pendidikan matematika terfokus pada kegiatan di kelas saja sebagai tempat utama dalam pembelajaran matematika. Hal ini karena masyarakat berpikir bahwa konsep matematika dan keterampilan hanya dapat diperoleh jika individu pergi ke sekolah.

Namun kenyataannya bahwa matematika tidak hanya diperoleh di lingkungan sekolah saja, tetapi terdapat juga matematika tidak formal yang sering kita jumpai di luar sekolah seperti telah dikenal sebelumnya dalam interaksi keseharian yang dilakukan serta berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Matematika tidak formal sejak dahulu telah berkembang sebagai hasil interaksi dalam masyarakat yang kini hampir punah. Sementara matematika tidak formal tersebut masih bisa digali untuk membuat siswa lebih percaya kepada daerahnya dan lebih tertarik dalam belajar matematika. Sehingga, secara tidak langsung masyarakat telah mengenal matematika dalam aktivitas keseharian mereka.

Menurut Clements dalam Muzdalipah (2014: 2), matematika dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan berhubungan erat serta bisa saling dijelaskan melalui aktivitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, matematika selalu ada dalam kegiatan sosial dan aktivitas keseharian. Masyarakat sering kurang menyadari bahwa dalam sebagian aktivitas yang mereka lakukan tersebut terdapat konsep matematika, bahkan secara tidak sengaja pada saat masyarakat sedang mencoba untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas matematika tersebut juga ikut serta di dalamnya.

Pengajaran matematika di sekolah terlalu bersifat formal sehingga matematika yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari terkadang berbeda dengan apa yang mereka temukan di sekolah. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika sangat perlu memberikan muatan untuk menjembatani antara matematika dalam dunia sehari-hari (matematika tidak formal) yang berbasis pada budaya lokal dengan matematika sekolah (matematika formal), sehingga hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah pembelajaran yang bersifat mekanistik dengan tidak mengaitkan matematika dengan realitas kehidupan sehari-hari yang bersifat kontekstual. Menurut Kompas dalam Rakhmawati (2016: 222), hal ini terbukti dari hasil studi Trend International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Programme for International Student Assessment (PISA) dengan menempatkan Indonesia pada peringkat yang rendah (dibawah rata-rata). Nilai rata-rata matematika siswa hanya menempati urutan ke-38 dari 42 negara. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan matematika siswa dalam menyelesaikan soal penalaran dan pemecahan masalah kontekstual akibat kurangnya pemberian porsi menalar dan memecahkan masalah kontekstual pada materi ajar dan soal-soal latihan kepada siswa.

Menurut Shirley dalam Rakhmawati (2016: 222), memberikan benang merah bahwa kita sudah semestinya mengupayakan berbagai alternatif dan inovasi dalam rangka meningkatkan kemampuan matematika siswa. Salah satu kuncinya adalah perbaikan proses pembelajaran formal di sekolah, khususnya dengan meningkatkan porsi menalar, memecahkan masalah, berargumentasi dan berkomunikasi melalui materi ajar yang lebih kontekstual. Proses pembelajaran matematika perlu dikaitkan dengan permasalahan kontekstual yang ada dalam masyarakat, tidak hanya yang dialami siswa saja. Berbagai budaya yang ada di Indonesia dan dunia juga perlu dipelajari.

Indonesia sudah dikenal memiliki budaya lokal begitu beragam dari Sabang sampai Merauke, kebudayaan yang dimiliki tiap daerah pun tidak sama. Salah satunya adalah kebudayaan di pulau Buton. Peneliti yang telah lama hidup di Buton melihat ada suatu konsep berhitung dan konsep matematika lain masyarakat yang belum terungkap oleh publikasi ilmiah, yakni teknik menghitung mahar pernikahan pada masyarakat Buton.

Penentuan kadar mahar menurut tokoh adat Buton tergantung pada status golongan seseorang dalam masyarakat. Sehingga terdapat perbedaan kadar mahar antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Perbedaan penentuan mahar tersebut dilihat berdasarkan strata sosial, yaitu golongan kaomu dan walaka, yang mana satuan dalam mahar pernikahan masyarakat buton dikenal dengan nama bhoka.

Bhoka menurut fungsinya adalah satuan nilai untuk mengukur besaran nominal suatu mata uang. Meskipun demikian bhoka bukanlah suatu alat pembayaran yang umum digunakan untuk transaksi jual beli atau sebagai alat tukar. Satuan bhoka hanya digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan suatu prosesi adat atau denda adat serta kegiatan keagamaan di dalam masyarakat Buton.

Dari perbedaan jumlah mahar tersebut ternyata terdapat konsep matematika, baik itu yang terlihat secara langsung maupun yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui konsep matematika di dalamnya. Hal ini menunjukkan masyarakat secara matematis telah mahir menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Konteks budaya inilah yang akan melatih cara berpikir siswa untuk melatih keterampilan pengalaman belajar lebih nyata.

Dari sudut pandang pendidikan, teknik menghitung mahar pernikahan masyarakat Buton menyediakan konsep matematika yang bisa dikembangkan dalam kurikulum dan pembelajaran untuk menyadari keberadaan matematika yang sesungguhnya. Konteks budaya inilah yang akan melatih cara berpikir siswa yang mampu memberikan pengalaman belajar lebih nyata.

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk menggali keterkaitan budaya dan matematika adalah dengan etnomatematika. Menurut Borba dan Barton dalam Muzdalipah (2014: 4), penelitian etnomatematika dalam pendidikan bisa digunakan untuk mengungkap ide-ide pada aktivitas budaya atau kelompok sosial sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kurikulum dari, oleh, dan untuk kelompok tersebut.

Melalui penerapan etnomatematika dalam pendidikan khususnya pendidikan matematika diharapkan nantinya siswa dapat lebih memahami matematika dan budaya mereka, serta nantinya para pendidik lebih mudah untuk menanamkan nilai budaya itu sendiri dalam diri siswa, sehingga nilai budaya yang merupakan bagian karakter bangsa tertanam sejak dini dalam diri siswa. Selain itu, dapat dijadikan dasar pengembangan bahan pembelajaran matematika kontekstual berbasis unsur budaya lokal yang memperhatikan lingkungan sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa perlu adanya penelitian berkaitan dengan aktivitas etnomatematika masyarakat suku Buton. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian "Eksplorasi Etnomatematika dalam Adat Perhitungan Mahar Pernikahan Masyarakat Buton".

2. Metode

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksploratif yang merupakan penelitian untuk mengetahui peristiwa (konsep atau masalah) dengan melakukan penjajakan terhadap gejala tersebut. Prosedur penelitian yang dilakukan akan menghasilkan data deskriptif berupa gambaran tentang eksplorasi perhitungan mahar pernikahan masyarakat Buton.

2.2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah beberapa budayawan, sejarawan, dan tokoh masyarakat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti sebagai human instrument berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

2.3. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.4. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data (data reduction, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Pemeriksaan keabsahan data, uji kredibilitas data pada penelitian ini diperiksa dengan teknik triangulasi sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 5 orang sebagai informan kunci yang terdiri dari 1 orang tokoh agama dan 4 orang budayawan Buton. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan menggunakan teknik triangulasi untuk keabsahan data, yaitu dengan mengecek berbagai sumber data, maka deskripsi proses perhitungan mahar pernikahan masyarakat Buton adalah sebagai berikut.

Menurut Munafi, dkk (2015: 137) upacara pernikahan pada masyarakat Buton dikenal dengan sebutan *kawia*. Pada masa lalu, aturan pernikahan dalam masyarakat Buton hanya dibolehkan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki status sosial yang sama atau laki-laki dari lapisan sosial yang lebih tinggi dapat menikahi perempuan dari lapisan sosial lebih rendah, tujuannya untuk mempertahankan kemurnian status sosial. Namun aturan perkawinan lintas lapisan sosial, yang semula hanya memperbolehkan laki-laki dari lapisan sosial yang lebih tinggi dapat menikahi perempuan dari lapisan sosial yang lebih rendah, dan sebaliknya tidak dibolehkan, dalam penerapannya tidak dapat berjalan secara konsisten. Hal ini ditunjukkan melalui adanya beberapa saluran adat dalam perkawinan yang dibuat untuk mengakomodasi perkawinan lintas lapisan sosial. Dalam tatanan adat Buton dijumpai beberapa saluran adat yang mengatur pelaksanaan perkawinan. Saluran adat yang dimaksud adalah *pobhaisa*, *uncura*, *popalaisaka*, dan *humbuni*.

Menurut L.M. Kariu selaku tokoh budaya Buton dan mantan *lakina* agama (badan yang mengurus dan mengawasi masalah yang berhubungan dengan ajaran agama islam dan telah memiliki sertifikat yang sah), perkawinan pada masyarakat Buton biasanya diikuti beberapa rangkaian upacara adat. Prosesi perkawinan diawali dengan acara lamaran atau *tauraka*, yakni pihak keluarga laki-laki datang melamar perempuan yang ingin diperistri kepada pihak keluarga perempuan. Pada acara *tauraka* ini, terdapat pelaksanaan pembayaran mahar pernikahan atau maskawin, yakni pemberian sejumlah harta dari pihak calon mempelai laki-laki atau keluarganya yang ditujukan kepada calon mempelai perempuan atau bisa juga keluarga dari mempelai perempuan tersebut, baik berbentuk barang, uang atau jasa.

Mahar pernikahan pada masyarakat Buton dikenal dengan sebutan *popolo*. Tingkatan mahar seorang perempuan dalam adat Buton didasarkan pada status sosial tradisionalnya. Tingkatan-tingkatan mahar dalam adat Buton dibakukan sejak masa pemerintahan Sultan Buton ke-19 yaitu Sultan Tsakiyuddin Darul Alam (1712-1750). Mahar pernikahan pada masyarakat Buton dibayarkan dalam bentuk *bhoka*. Berdasarkan hasil wawancara dengan L.M. Kariu selaku tokoh budaya Buton dan mantan *lakina* agama pada tanggal 28 Mei 2018, saat ini satu *bhoka* jika dibawah dalam satuan rupiah maka setara dengan Rp 60.000,00. Besaran *bhoka* dapat berubah-ubah sesuai dengan harga makanan pokok khususnya harga beras dan jagung serta sesuai dengan kesepakatan para tokoh adat.

Berdasarkan pernyataan Abdul Hakim selaku budayawan Buton dan L.M. Kariu selaku tokoh budaya Buton dan mantan *lakina* agama, pada tradisi perkawinan dalam adat Buton *tauraka* terdiri atas dua jenis yakni *tauraka mayidi-yidi* (*tauraka* kecil) dan *tauraka maoge* (*tauraka* besar). *Tauraka mayidi-yidi* adalah prosesi untuk menguatkan kesepakatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang telah disepakati pada prosesi *losa* (penyampaian lamaran secara resmi pihak laki-laki kepada pihak perempuan). Oleh karena itu, apabila pada prosesi *losa* lamaran pihak laki-laki dinyatakan telah diterima oleh pihak perempuan maka kesepakatannya dilakukan dalam bentuk tunangan.

Menurut Saifu selaku tokoh agama dan Abdul Hakim selaku budayawan Buton, pada *tauraka mayidi-yidi* ini pihak keluarga mempelai laki-laki akan mengantarkan *katindana oda* (pengikat awal) pada pihak mempelai perempuan. Jika mempelai perempuan sudah melakukan acara *posuo* (pingitan) atau sudah *kalambe* (sebutan untuk perempuan yang telah melakukan acara *posuo*), maka *katindana oda* itu disebut *wasiati* atau juga *katangkana pogau* berupa perhiasan seperti cincin, giwang atau gelang khusus berupa emas murni). Selain *katindana oda* juga disertai dengan *bakana kau* (buah-buahan yang dibagi-bagikan kepada pihak keluarga). Pada zaman dahulu *bakana kau* ini berupa buah-buahan yang telah menjadi tradisi sejak masa lalu antara lain satu buah nanas, maknanya pengharapan dan mempunyai cita-cita yang tinggi, satu tandang kelapa yang masih muda, maknanya supaya hidupnya senantiasa berkembang dan dikenal ditengah masyarakat, satu tandang pisang maknanya beranak pinak belum mati tumbuh lagi yang lain serta mempunyai cita-cita luhur, satu tandang buah pinang, maknanya lambang kebersamaan, satu buah nangka, maknanya lambang kejujuran, dua

batang tebu, maknanya lambang kekuatan, satu buah gula merah, maknanya supaya hidupnya selalu dalam keadaan manis, beras beberapa liter maknanya sebagai lambang kehidupan. Namun, pada saat ini pembayaran *bakena kau* tersebut diuangkan dalam bentuk *bhoka*.

Jika mempelai perempuan belum melaksanakan acara *posuo* (pingitan) atau masih *kabua-bua* (sebutan untuk perempuan yang belum melakukan acara *posuo*), disamping pemberian *kantidana oda* dan *bakena kau* maka dari pihak laki-laki sebagai tunangannya itu, mengantarkan beberapa ketentuan adat seperti: *antona suo*, (biaya selama upacara pingitan), *langasa* (dua potong kain putih masing-masing panjangnya dua meter dijadikan sebagai sarung bagi perempuan yang dipingit, *mantomu* (kunyit), *bura* (bedak), *kasipo* (suapan), dan *kahamba* (sumbangan berupa uang).

Selain *tauraka mayidi-yidi* (*tauraka* kecil) terdapat juga *tauraka maoge* (*tauraka* besar) adalah penyelesaian adat yang dilaksanakan oleh pihak laki-laki sesuai kesepakatan kedua belah pihak, yang diantar dan diserahkan kepada pihak perempuan pada hari yang telah ditetapkan atau merupakan pembicaraan akhir sebelum pelaksanaan *kawia* dan biasanya disaksikan oleh keluarga dan kenalan yang lebih banyak dibandingkan *tauraka mayidi-yidi*. Pihak keluarga laki-laki mengutus *tolowea* (tetua adat yang menyampaikan maksud keluarga laki-laki untuk melamar), beserta anggota keluarga dengan status tertinggi dengan jumlah yang lebih banyak, berpakaian lebih formal, dan pihak laki-laki membawa empat macam syarat yang diserahkan kepada pihak perempuan.

Empat macam syarat yang diserahkan kepada pihak perempuan antara lain *popolo* (pemberian pihak mempelai laki-laki yang khusus hanya untuk mempelai perempuan dan tidak dibagi-bagi lagi dengan keluarga yang lain), *kalamboko* (pemberian calon mempelai laki-laki sebagai pengganti materi atau biaya yang digunakan pada saat upacara *tauraka* dan bagian yang digunakan dalam pembuatan ranjang atau perlengkapan rumah tangga lainnya), *kapapobiangi* (berupa kain atau pemberian calon mempelai laki-laki kepada orang tua perempuan sebagai pertanda balas jasa karena telah melahirkan dan membesarkan anaknya yang menjadi calon istrinya), dan *bakena kau* (pemberian mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan untuk dibagikan kepada para keluarga atau tamu undangan yang hadir dalam *tauraka*, biasanya dalam bentuk buah-buahan).

Menurut Abdul Hakim selaku budayawan Buton, pada saat ini keempat jenis syarat tersebut yang terdiri dari *popolo*, *kalamboko*, *kapapobiangi*, dan *bakena kau* tersebut, pembayarannya biasanya diuangkan dalam bentuk *bhoka*. Semua isi *tauraka maoge* di simpan dalam *toba*. *Toba* tersebut berupa talang kecil yang terbuat dari logam atau kayu.

Jika penyerahan *toba* telah diserahkan oleh *tolowea* (tetua adat) kemudian diperiksa dan dinyatakan cukup oleh pihak perempuan, lalu diserahkan lagi *katolosina kabintingia* (penebus tempat mahar) sebesar yang telah ditetapkan oleh adat. Setelah itu *tolowea* tersebut akan mendapat *katandui* (uang jasa yang diberikan oleh pihak penerima mahar atau keluarga mempelai perempuan) dan *kaempasi* (uang jasa yang diberikan oleh pihak yang menyerahkan mahar atau keluarga mempelai laki-laki) sebesar yang telah ditetapkan oleh adat. Besaran *katandui* tersebut didasarkan pada besarnya *popolo* yang diberikan sedangkan *kaempasi* dihitung dari $\frac{1}{2}$ *katandui*.

Pada saat *tauraka maoge* dibicarakan secara terbuka segala sesuatu terutama mengenai hal-hal yang prinsipil. Ini sangat penting karena kemudian akan diambil kesepakatan atau mufakat bersama, kemudian dikuatkan kembali keputusan tersebut. Selain itu, hal prinsipil yang juga dibicarakan saat *tauraka maoge* adalah jumlah uang *kandena waa* (uang belanja yang digunakan untuk pelaksanaan upacara pesta pernikahan atau istilah lainnya uang yang dimakan api), penentuan hari, tempat pelaksanaan serta hal penting lainnya.

Setelah pelaksanaan *tauraka maoge* selesai, *tolowea* dan para rombongan memohon diri untuk pulang seraya membawa *toba* kembali ke rumah pihak laki-laki. Setelah *tolowea* dan rombongan laki-laki pulang, pihak perempuan mulai melihat kembali isi *tauraka*, biasanya *popolo*, *kalamboko* dan *kapapobiangi* dikeluarkan kemudian diserahkan kepada orang tua perempuan, sedangkan *bakena kau* dan *katolosina kabintingia* itulah yang dibagi kepada semua pihak keluarga yang diundang hadir pada pelaksanaan *tauraka* tersebut.

Pemberian tersebut terbagi dua bagian, yakni bagian depan atau di ruang tamu (laki-laki yang hadir) adalah $\frac{2}{3}$ sedangkan bagian dalam (perempuan yang hadir) mendapat bagian $\frac{1}{3}$ dari jumlah *bakena kau* dan *katolosina kabintingia* yang dibagi secara merata kepada setiap undangan yang hadir. Masyarakat Buton dalam melaksanakan perkawinan memilih bulan Syawal dan Zulhijjah atau bulan

Sa'ban, dan masih banyak lagi faktor lain yang mereka pertimbangkan secara matang karena sebagian masyarakat Buton masih percaya pada hari keberuntungan atau hari nahas (bencana).

Pemberian mahar mempunyai makna yang mendalam, yakni sebagai pertanda bahwa seorang perempuan selayaknya memang harus dihormati, dicintai, serta dimuliakan. Pemberian mahar juga ditujukan pada mempelai perempuan atau wali perempuan sebagai imbalan bagi para wali yang telah membesarkannya dan juga sebagai resiko kehilangan perannya dalam keluarga.

Menurut La Guli F. (2005: 1) dan wawancara dengan Bapak Abdul Hakim, S.Pd, uraian perhitungan mahar pernikahan masyarakat Buton disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Mahar Masyarakat Buton

Keterangan	Perhitungan Mahar
<i>Odala oputa sangia</i> atau <i>kaomu</i>	$400 \text{ real} = 400 \times \frac{3}{20} = \frac{1200}{20} \text{ bhoka} = 60 \text{ bhoka papolo}$
<i>Odala oputa mokobaadiana</i> , sama dengan <i>oputa sangia</i> hanya ada <i>karangani</i>	10 <i>bhoka</i>
Lalaki yang bukan keturunan <i>oputa sangia</i> atau <i>oputa mokobaadiana</i>	$300 \text{ real} = 300 \times \frac{3}{20} = \frac{900}{20} \text{ bhoka} = 45 \text{ bhoka papolo}$
<i>Oana lalaki</i>	$100 \text{ real} = 100 \times \frac{3}{20} = \frac{300}{20} \text{ bhoka} = 15 \text{ bhoka papolo}$
<i>Walaka</i> maharnya sama dengan keturunan <i>bonto ogena</i>	$100 \text{ real} = 100 \times \frac{3}{20} = \frac{300}{20} \text{ bhoka} = 15 \text{ bhoka papolo}$
<i>Maradika (papara)</i> maharnya mengambil mahar keturunan <i>siolimbona</i>	$80 \text{ real} = 80 \times \frac{3}{20} = \frac{240}{20} \text{ bhoka} = 12 \text{ bhoka papolo}$

Namun pada saat ini yang berlaku hanya pada golongan *kaomu* (La Ode/Wa Ode) dan golongan *walaka*. Jumlah uang yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki yang melamar yakni terdiri dari *popolo*, *kalamboko*, *kapapobiangi*, *bakena kau*, *katolosina kabintingia* dan jumlah uang ini pula yang akan diterima oleh orang tua pihak perempuan.

Dalam pemberian mahar pernikahan berlaku perhitungan sebagai berikut tiap 10 *sen* uang Belanda = (1 *see*) Buton = Rp 5.000,00 sekarang, berarti 1 *bhoka* (12 *see*) = $12 \times \text{Rp } 5.000,00 = \text{Rp } 60.000,00$. Sehingga, jumlah imbalan jasa yang diterima oleh orang tua yang diperintahkan mengantar adat terdiri atas

1. Yang diterima dari pihak laki-laki adalah *kaempasi* yang dihitung dari setiap *bhoka popolo* diambil 5 *sen*. Jika *popolo* 60 *bhoka* maka *kaempasi* = $60 \times 5 \text{ sen} = 300 \text{ sen} = 30 \text{ see} = 30 \times \text{Rp } 5000,00 = \text{Rp } 150.000,00$. Disamping itu juga diberikan *pasali* (uang penghormatan yang diberikan oleh keluarga yang mengadakan acara perkawinan).
2. Yang diterima dari pihak perempuan adalah berupa *katandui* yang dihitung dari setiap *bhoka popolo* diambil 10 *sen*. Jika *popolo* 60 *bhoka* maka *katandui* = $60 \times 10 \text{ sen} = 600 \text{ sen} = 60 \text{ see} = 60 \times \text{Rp } 5.000,00 = \text{Rp } 300.000,00$. Disamping itu juga diberikan *pasali*.

Pihak yang diperintahkan mengantar adat (*tolowea*) adalah kaum *walaka* yang terdiri atas:

1. Jika perempuan yang diantarkan adat berasal dari kaum *kaomu*, maka yang mengantarkan adat adalah jabatan *bonto* (pengawas ketertiban dan keamanan) atau bilal Masjid Agung Keraton.
2. Jika perempuan yang diantarkan adat berasal dari kaum *walaka*, maka yang mengantarkan adat adalah jabatan *saraginti* atau *tungguna ganda* (petugas pemukul bedug) Masjid Agung Keraton.

Setelah acara *tauraka* selesai dibicarakan, maka sebelum disediakan hidangan makan atau minum terlebih dahulu undangan yang hadir diberi *pasali* yang diambil dari *bakena kau* dan *katolosina kabintingia* dengan pembagian $\frac{2}{3}$ bagian dibagi-bagikan kepada undangan laki-laki yang duduk di depan (ruangan tamu), sedangkan $\frac{1}{3}$ bagian dibagi-bagikan kepada undangan perempuan yang duduk di ruangan dalam yang diberikan secara merata.

Demikian pula pada saat pernikahan akan dilaksanakan yakni sebelum laki-laki diantar ke rumah perempuan, terlebih dahulu diantarkan *lengkalawa* ke rumah mempelai perempuan jika melalui jalur *pobhaisa*. *Lengkalawa* dihitung dari $\frac{1}{2}$ *popolo*. Jadi jika *popolo* 60 *bhoka*, maka *lengkalawa* = 30 *bhoka*. Sedangkan jika melalui jalur *uncura* calon mempelai laki-laki membawa serta *baku sahoti* yang secara adat dipandang sebagai bekalnya semalam saat berada di kediaman keluarga calon mempelai perempuan sebelum *kawia* sebesar 30 *bhoka*.

3.1.1. Perhitungan Mahar Bagi Kaomu (La Ode atau Wa Ode)

Adapun perhitungan mahar pernikahan bagi golongan *kaomu* dalam budaya masyarakat Buton sebagai berikut:

a. Pada waktu mengantar adat kecil (*tauraka mayidhi-yidhi*)

1. *Katindana oda* berupa sebetuk cincin emas.
2. *Dosi* berupa 1 buah ringgit perak
3. 250 *sen* = 25 *see* = $25 \times \text{Rp } 5.000,00$ = Rp 125.000,00
4. *Bakena kau* 5 *bhoka* = $5 \times \text{Rp } 60.000,00$ = Rp 300.000,00
- Jumlah: = Rp 425.000,00

b. Pada waktu mengantar adat besar (*tauraka maoge*):

1. *Popolo* 60 *bhoka* = $60 \times \text{Rp } 60.000,00$ = Rp 3.600.000,00
2. *Kalamboko* 30 *bhoka* = $30 \times \text{Rp } 60.000,00$ = Rp 1.800.000,00
3. *Kapapobiangi* 10 *bhoka* = $10 \times \text{Rp } 60.000,00$ = Rp 600.000,00
4. *Bakena kau* 5 *bhoka* = $5 \times \text{Rp } 60.000,00$ = Rp 300.000,00
5. *Katolosina* 5 *bhoka* = $5 \times \text{Rp } 60.000,00$ = Rp 300.000,00
- Jumlah = Rp 6.600.000,00

Jumlah keseluruhan uang yang disiapkan oleh pihak laki-laki untuk diantar ke rumah pihak perempuan = Rp 425.000,00 + Rp 6.600.000,00 = Rp 7.025.000,00. Setelah orang tua yang mengantarkan adat kembali ke rumah pihak laki-laki, maka pihak perempuan yang menerima adat akan membagi-bagikan uang kepada para undangan yang hadir berupa:

1. *Bakena kau* dari adat kecil
5 *bhoka* = $5 \times \text{Rp } 60.000,00$ = Rp 300.000,00
2. *Bakena kau* dari adat besar
5 *bhoka* = $5 \times \text{Rp } 60.000,00$ = Rp 300.000,00
3. *Katolosina kabintingia*
5 *bhoka* = $5 \times \text{Rp } 60.000,00$ = Rp 300.000,00
- Jumlah = Rp 300.000,00 + Rp 300.000,00 + Rp 300.000,00 = Rp 900.000,00
- Sisa = Rp 7.025.000,00 – Rp 900.000,00 = Rp 6.125.000,00

Jumlah uang sebesar Rp 900.000,00 tersebut di atas sebelum dibagikan kepada para undangan terlebih dahulu dibagi 3 bagian yaitu $\frac{1}{3}$ bagian diberikan kepada undangan perempuan dan $\frac{2}{3}$ bagian diberikan kepada undangan laki-laki yang berada di ruangan tamu.

Pada waktu pihak perempuan menerima adat, maka orang tua yang mengantarkan adat (*tolowea*) akan diberikan uang. Jumlah uang imbalan jasa yang akan diterima oleh pengantar adat baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan adalah sebagai berikut:

a. Dari pihak perempuan yang menerima adat adalah sebagai berikut:

1. *Kapambulina bakena kau* dari adat kecil
= 50 *sen* = 5 *see* = $5 \times 5.000,00$ = Rp 25.000,00
2. *Kapambulina bakena kau* dari adat besar
= 50 *sen* = 5 *see* = $5 \times 5.000,00$ = Rp 25.000,00
3. *Katandui* dari *popolo* yang di hitung setiap *bhoka*
60 *sen* = 60 *see* = $60 \times \text{Rp } 5.000,00$ = Rp 300.000,00

b. Dari pihak adat laki-laki yang menyuruh untuk diantarkan adat adalah:

1. *Pasali* untuk seorang bilal Keraton Buton sebesar

$$60 \text{ sen} = 6 \text{ see} = 6 \times \text{Rp } 5.000,00 = \text{Rp } 30.000,00$$

2. *Kaempasi* yang dihitung dari $\frac{1}{2}$ *katandui*

$$= \frac{1}{2} \times \text{Rp } 300.000,00 = \text{Rp } 150.000,00$$

$$\text{Jumlah yang diterima} = \text{Rp } 530.000,00$$

$$\text{Sisa bersih} = \text{Rp } 6.125.000,00 - \text{Rp } 530.000,00 = \text{Rp } 5.595.000,00$$

Jadi sisa bersih yang diterima orang tua pihak perempuan dari adat tersebut adalah Rp 5.595.000,00.

3.1.2. Perhitungan Mahar Bagi *Walaka*

Adapun perhitungan mahar pernikahan masyarakat Buton bagi golongan *walaka* adalah sebagai berikut:

a. Pada waktu mengantar adat kecil:

1. *Katindana oda* berupa sebetuk cincin emas.

$$2. \text{Bakena kau } 3 \text{ bhoka} = 3 \times \text{Rp } 60.000,00 = \text{Rp } 180.000,00$$

b. Pada waktu mengantar adat besar:

$$1. \text{Popolo } 15 \text{ bhoka} = 15 \times \text{Rp } 60.000,00 = \text{Rp } 900.000,00$$

$$2. \text{Kalamboko } 15 \text{ bhoka} = 15 \times \text{Rp } 60.000,00 = \text{Rp } 900.000,00$$

$$3. \text{Kapapobiangi } 2 \text{ bhoka} = 2 \times \text{Rp } 60.000,00 = \text{Rp } 120.000,00$$

$$4. \text{Bakena kau } 3 \text{ bhoka} = 3 \times \text{Rp } 60.000,00 = \text{Rp } 180.000,00$$

$$5. \text{Katolosi } 1 \text{ bhoka} = 1 \times \text{Rp } 60.000,00 = \text{Rp } 60.000,00$$

$$\text{Jumlah} = \text{Rp } 2.160.000,00$$

Jumlah keseluruhan uang yang disiapkan oleh pihak laki-laki untuk diantar ke rumah pihak perempuan = Rp 180.000,00 + Rp 2.160.000,00 = Rp 2.340.000,00. Setelah orang tua yang mengantarkan adat kembali ke rumah pihak laki-laki, maka pihak perempuan yang menerima adat akan membagi-bagikan uang kepada para undangan berupa:

1. *Bakena kau* dari adat kecil

$$3 \text{ bhoka} = 3 \times \text{Rp } 60.000,00 = \text{Rp } 180.000,00$$

2. *Bakena kau* dari adat besar

$$3 \text{ bhoka} = 3 \times \text{Rp } 60.000,00 = \text{Rp } 180.000,00$$

3. *Katolosina kabintingia*

$$1 \text{ bhoka} = 1 \times \text{Rp } 60.000,00 = \text{Rp } 60.000,00$$

$$\text{Jumlah} = \text{Rp } 180.000,00 + \text{Rp } 180.000,00 + \text{Rp } 60.000,00 = \text{Rp } 420.000,00$$

$$\text{Sisa} = \text{Rp } 2.340.000,00 - \text{Rp } 420.000,00 = \text{Rp } 1.920.000,00$$

Jumlah uang sebesar Rp 420.000,00 tersebut di atas sebelum dibagikan kepada para undangan terlebih dahulu dibagi 3 bagian yaitu $\frac{1}{3}$ bagian diberikan kepada undangan perempuan dan $\frac{2}{3}$ bagian diberikan kepada undangan laki-laki yang berada di ruangan tamu.

Pada waktu pihak perempuan menerima adat, maka orang tua yang mengantarkan adat akan diberikan uang. Jumlah uang imbalan jasa yang akan diterima oleh pengantar adat baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan adalah sebagai berikut:

a. Dari pihak perempuan yang menerima adat adalah sebagai berikut:

1. *Kapambulina bakena kau* dari adat kecil

$$= 30 \text{ sen} = 3 \text{ see} = 3 \times 5.000,00 = \text{Rp } 15.000,00$$

2. *Kapambulina bakena kau* dari adat besar

$$= 30 \text{ sen} = 3 \text{ see} = 3 \times 5.000,00 = \text{Rp } 15.000,00$$

3. *Katandui* dari *popolo* yang di hitung setiap *bhoka*

$$= 150 \text{ sen} = 15 \text{ see} = 15 \times \text{Rp } 5.000,00 = \text{Rp } 75.000,00$$

b. Dari pihak adat laki-laki yang menyuruh untuk diantarkan adat adalah:

1. *Pasali* untuk seorang bilal Keraton Buton sebesar
 $20 \text{ sen} = 2 \text{ see} = 2 \times \text{Rp } 5.000,00 = \text{Rp } 10.000,00$
 2. *Kaempasi* yang dihitung dari $\frac{1}{2}$ *katandui*
 $= \frac{1}{2} \times \text{Rp } 75.000,00 = \text{Rp } 37.500,00$
- Jumlah keseluruhan yang diterima = Rp 152.500,00
 Sisa bersih = Rp 1.920.000,00 – Rp 152.500,00 = Rp 1.767.500,00

Jadi sisa bersih yang diterima orang tua pihak perempuan dari adat tersebut adalah Rp 1.767.500,00.

3.2. Pembahasan

Etnomatematika yang dipraktikkan masyarakat Buton tercermin dalam berbagai aktivitas dimana kegiatan tersebut kental dengan nuansa adat yang di dalamnya tercermin unsur-unsur matematika, salah satunya yakni adat perhitungan mahar pernikahan masyarakat Buton. Bentuk etnomatematika mahar pernikahan masyarakat Buton mempunyai kesamaan dengan matematika formal yang sering dijumpai di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil eksplorasi kebudayaan masyarakat Buton yang berkaitan dengan mahar pernikahan masyarakat Buton. Adapun hasil-hasil eksplorasi etnomatematika mahar pernikahan masyarakat Buton memuat beberapa konsep matematika seperti konsep pecahan dan rata-rata, konsep rasio, persentase, dan konversi satuan.

Berdasarkan wawancara dengan para informan yang dilakukan oleh peneliti, dalam tradisi perhitungan mahar pernikahan pada masyarakat Buton terdapat konsep matematika yang digunakan, yakni konsep pecahan dan rata-rata. Konsep pecahan dan rata-rata ini terkait dengan besaran *bakena kau* dan *katolosina kabintingia* yang dibagikan kepada tamu undangan yang hadir dalam upacara *tauraka*. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: setelah semua rangkaian acara pelaksanaan *tauraka* selesai, *tolowea* (tetua adat) dan para rombongan dari pihak keluarga mempelai laki-laki memohon diri untuk pulang seraya membawa *toba* kembali ke rumah pihak laki-laki. Setelah *tolowea* dan rombongan laki-laki pulang, pihak perempuan mulai melihat kembali isi *tauraka*, biasanya *popolo*, *kalamboka* dan *kapapobiangi* dikeluarkan kemudian diserahkan kepada orang tua perempuan, sedangkan *bakena kau* dan *katolosina kabintingia* itulah yang dibagi kepada semua pihak keluarga yang diundang hadir pada pelaksanaan *tauraka* tersebut.

Konsep yang digunakan masyarakat Buton dalam menentukan besaran mahar pernikahan khususnya pembagian *bakena kau* dan *katolosina kabintingia* sama halnya dengan konsep pecahan dan rata-rata yang digunakan dalam pendidikan formal. Dalam pendidikan formal pecahan adalah bagian dari keseluruhan yang berukuran sama. Sebuah pecahan mempunyai dua bagian yaitu pembilang dan penyebut. Pada pecahan $\frac{1}{3}$ dan $\frac{2}{3}$, 3 menunjukkan banyaknya bagian-bagian yang sama dari suatu keseluruhan atau utuh dan disebut penyebut. Sedangkan 1 dan 2 menunjukkan banyaknya bagian yang menjadi perhatian atau digunakan atau diambil dari keseluruhan pada saat tertentu dan disebut pembilang.

Selain konsep pecahan terdapat juga konsep rata-rata dalam pembagian *bakena kau* dan *katolosina kabintingia* tersebut. Dalam pendidikan formal rata-rata adalah bagian yang sama banyak dari keseluruhan. Rata-rata diperoleh dari jumlah keseluruhan data dibagi dengan banyaknya data. Untuk memperoleh rata-rata bagian yang diperoleh undangan perempuan, maka uang sebesar Rp 300.000,00 tersebut dibagi dengan banyaknya undangan perempuan yang hadir. Misalnya undangan perempuan yang hadir dalam upacara *tauraka* tersebut adalah 10 orang maka rata-rata bagian yang diperoleh undangan perempuan untuk setiap orang adalah $\frac{\text{Rp } 300.000,00}{10} = \text{Rp } 30.000,00$. Begitu juga pembagian untuk undangan laki-laki yang hadir dalam upacara *tauraka* tersebut.

Konsep pecahan dan rata-rata yang telah dipraktikkan masyarakat Buton sejak zaman dahulu hingga saat ini baik secara sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa mempelajari teori tentang konsep matematika, masyarakat Buton pun telah menerapkan konsep matematika dalam

kehidupan sehari-harinya menggunakan etnomatematika. Hasil penelitian tentang eksplorasi etnomatematika masyarakat Buton ini dapat dijadikan ide alternatif pembelajaran matematika di luar kelas serta dijadikan bahan rujukan penyusunan soal-soal pemecahan masalah matematika kontekstual.

Berdasarkan wawancara dengan para informan yang dilakukan oleh peneliti, dalam tradisi perhitungan mahar pada masyarakat Buton terdapat konsep matematika yang digunakan, yaitu konsep rasio. Konsep rasio ini terkait dengan perbedaan besaran mahar yang diterima oleh pihak yang memiliki gelar kebangsawanan Wa Ode/La Ode (*kaomu*) dan yang tidak memiliki gelar tersebut (*walaka*). Jika laki-laki golongan *kaomu* (La Ode) menikahi perempuan golongan *kaomu* (Wa Ode) maharnya senilai 110 *bhoka*. Jika laki-laki golongan *walaka* menikahi perempuan golongan *kaomu*, maka maharnya dua kali lipat yaitu senilai 220 *bhoka*. Akan tetapi jika menikahi perempuan golongan *walaka* juga, maharnya adalah 36 *bhoka*. Jika laki-laki golongan *kaomu* menikahi perempuan golongan *walaka* maharnya senilai 36 *bhoka*.

Dari penjabaran di atas, jika dinyatakan besaran mahar yang diperoleh jika laki-laki golongan *kaomu* (La Ode) menikahi perempuan golongan *kaomu* (Wa Ode) maharnya senilai 110 *bhoka* sedangkan jika laki-laki golongan *walaka* menikahi perempuan golongan *kaomu*, maka maharnya dua kali lipat yaitu senilai 220 *bhoka* dalam suatu upacara pernikahan, maka akan diperoleh rasionya adalah $\frac{110}{220} = 1 : 2$. Begitu juga jika kita nyatakan besaran mahar golongan *kaomu* dan *walaka*, maka

akan diperoleh rasionya adalah $\frac{110}{36} = 55 : 18$. Konsep yang digunakan masyarakat Buton ini dalam menentukan perbedaan besaran mahar sama halnya dengan konsep rasio yang digunakan dalam pendidikan formal. Dalam pendidikan formal rasio adalah perbandingan antara dua besaran atau lebih. Dalam menghitung rasio harus menggunakan satuan yang sama, apabila terdapat perbedaan maka harus dilakukan penyamaan satuan terlebih dahulu. Secara umum rasio dilambangkan dengan $\frac{a}{b}$ atau $a : b$, dimana $b \neq 0$.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep rasio (perbandingan) yang telah dipraktekan masyarakat Buton sejak zaman dahulu hingga saat ini baik secara sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tentang eksplorasi etnomatematika masyarakat Buton ini dapat dijadikan ide alternatif pembelajaran matematika di luar kelas serta dijadikan bahan rujukan penyusunan soal-soal pemecahan masalah matematika kontekstual.

Berdasarkan wawancara dengan para informan yang dilakukan oleh peneliti, konsep matematika lain yang terdapat dalam adat perhitungan mahar pernikahan masyarakat Buton yaitu konsep persentase. Konsep persentase ini terkait dengan besaran *katandui* dan *kaempasi* yang dibagikan kepada orang tua yang mengantar adat dalam upacara *tauraka*. Jika penyerahkan *toba* telah diserahkan oleh *tolowea* (tetua adat) kemudian diperiksa dan dinyatakan cukup oleh pihak perempuan, lalu diserahkan lagi *katolosina kabintingia* (penebus tempat mahar) sebesar yang telah ditetapkan oleh adat. Setelah itu *tolowea* tersebut akan mendapat *katandui* (uang imbalan jasa yang diberikan oleh pihak penerima mahar atau keluarga mempelai perempuan) dan *kaempasi* (uang imbalan jasa yang diberikan oleh pihak yang menyerahkan mahar atau keluarga mempelai laki-laki) sebesar yang telah ditetapkan oleh adat.

Konsep yang digunakan masyarakat Buton dalam menentukan besaran mahar pernikahan khususnya jumlah imbalan jasa yang akan diterima oleh pengantar adat baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan sama halnya dengan konsep persentase yang digunakan dalam pendidikan formal. Dalam pendidikan formal persentase secara harfiah memiliki arti per 100 bagian. Dalam matematika, persentase atau perseratus adalah sebuah angka atau perbandingan (rasio) untuk menyatakan pecahan dari seratus atau persentase merupakan perbandingan suatu bagian terhadap keseluruhannya, yang telah dibagi menjadi seratus bagian. terlihat bahwa tanpa mempelajari teori tentang konsep matematika, masyarakat Buton pun telah menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan etnomatematika sejak zaman dahulu hingga kini. Terbukti adanya konsep persentase yang telah dipraktekan masyarakat Buton. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan soal-soal pemecahan masalah matematika kontekstual dalam pendidikan formal di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan para informan yang dilakukan oleh peneliti, dalam tradisi perhitungan mahar pernikahan pada masyarakat Buton terdapat konsep matematika yang digunakan, yakni konsep satuan. Konsep konversi satuan ini terkait dengan besaran *bhoka*. Misalnya, 1 bhoka = 12 see = 1 rupiah 2 see = 4 suku = 24 uwa = 120 sen = Rp 60.000,00. Terdapat konsep matematika yakni konsep konversi satuan yang telah dipraktikkan masyarakat Buton sejak zaman dahulu hingga saat ini baik secara sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa mempelajari teori tentang konsep konversi satuan, masyarakat Buton pun telah menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan etnomatematika. Dalam pendidikan formal, konversi satuan berarti mengubah nilai suatu system satuan ke nilai satuan yang lain. Konversi satuan umumnya tidak pernah mengubah nilai dari suatu besaran. Hasil penelitian tentang eksplorasi etnomatematika masyarakat Buton ini dapat dijadikan ide alternatif pembelajaran matematika di luar kelas serta dijadikan bahan rujukan penyusunan soal-soal pemecahan masalah matematika kontekstual.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat cara-cara yang khusus pada masyarakat Buton dalam melakukan aktivitas matematika pada perhitungan mahar pernikahan masyarakat Buton. Tanpa mempelajari teori tentang konsep matematika, masyarakat Buton pun telah menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan etnomatematika sejak zaman dahulu hingga kini. Terbukti adanya bentuk etnomatematika masyarakat Buton yang tercermin melalui berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki dan berkembang di masyarakat Buton khususnya dalam acara pernikahan, meliputi konsep pecahan dan rata-rata yang terkait dengan besaran *bakena kau* dan *katolosina kabintingia* yang dibagikan kepada tamu undangan yang hadir dalam upacara *tauraka* secara merata, konsep perbandingan yang terkait dengan perbedaan jumlah besaran mahar bagi golongan *kaomu* dan *walaka*, konsep persentase yang terkait dengan jumlah besaran uang imbalan jasa untuk para pengantar adat, dan konsep konversi satuan.

Daftar Pustaka

- Bahar, L.M.R. 2011. *Akulturası Budaya Orang Buton*. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2016 pada http://ujungangin.blogspot.co.id/2011/03/akulturası-budaya-masyarakat-buton_06.html?m=1.
- D'Ambrosio, U. 1985. Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*. 5(1). 44-48.
- Dyastriningrum. 2009. *Antropologi Kelas XI untuk SMA dan MA Program Bahasa*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pontianak: Perpustakaan Nasional.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Eksplorasi*. Diakses pada tanggal 9 Januari 2017 pada <http://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/eksplorasi.html>.
- Manik, D. R. 2009. *Penunjang Belajar Matematika Untuk SMP dan MTs Kelas 7*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Munafi, L. A., dkk. 2015. *Kebudayaan Buton*. Baubau: Bappeda kota Baubau.
- Muzdalipah, I. 2014. *Studi Etnomatematika: Eskplorasi Teknik Menghitung Benih Ikan Ala Peternak Sunda*. Vol 1 No 1.
- Rachmawati, I. 2012. Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo. *E-Jurnal Unesa*. Vol 1 No 1.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rakhmawati, R. 2016. Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 7, No. 2. 221 – 230.
- Rosa, M. & Orey, D. C. 2011. Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*. Vol 4 No 2. 32-54.

- Rumeksa, P. N. & Saftyaningsih, K. A. 2017. Eksplorasi serat kapuk (caiba pentandra) dengan teknik tenun atbm dan kempa. *Jurnal tingkat sarjana bidang senirupa dan desain*. Vol. 1 No. 1.
- Siany, L. & Catur, A. 2009. *Khazanah Antropologi 1 untuk Kelas XI SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutardi, T. 2009. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, I. 2016. Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Pesisir Selatan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Fenomena*, Vol. 15 No. 2. 228.
- Wikipedia. *Eksplorasi*. Diakses pada tanggal 9 Januari 2017 pada <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksplorasi>.
- Zulkifli, M. & Dardiri, N. 2016. Etnomatematika dalam Sistem Pembilangan Pada Masyarakat Melayu Riau. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol.19. 220-238.